

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketingkat kedewasaannya. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia (peserta didik) untuk dapat membuat manusia (peserta didik)

itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia (peserta didik) lebih kritis dalam berpikir (Rahman, dkk., 2022: 1).

Fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia telah diatur di dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Mustafa, 2022: 69).

Menurut Saragih (2022: 2571) selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga berperan sebagai sarana bagi individu untuk memperoleh pengetahuan, informasi, berinteraksi, serta memperluas wawasan. Maka dari itu, pendidikan bahasa, khususnya Bahasa Indonesia, perlu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di tingkat global dengan keterampilan berbahasa yang baik dan benar.

Sebagai respon terhadap tantangan global dan hasil penilaian internasional, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah mengembangkan Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan sejak tahun 2021. Kurikulum ini fokus pada pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Namun, data dari Asesmen Nasional menunjukkan bahwa banyak siswa di sekolah dasar masih kesulitan dalam menggunakan bahasa dengan baik, berpikir logis, dan

mengekspresikan ide secara terstruktur. Masalah ini diperburuk oleh metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah dan kurang memberi kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif (Kemendikbudristek, 2021: 3).

Menurut Agusta & Budiarti (2024: 61) komunikasi, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah merupakan kompetensi abad ke-21 yang harus diasah sejak dini. Salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan ini adalah melalui pembelajaran yang interaktif dan melibatkan siswa dalam proses menemukan pengetahuan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa siswa di sekolah dasar masih sangat rendah. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami bacaan dan menuangkan ide dalam bentuk lisan maupun tulisan. Rendahnya keterampilan berbahasa ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Permasalahan tersebut semakin memburuk dikarenakan model pembelajaran yang digunakan kurang

variatif dan masih berpusat pada guru. Siswa hanya menjadi penerima informasi secara pasif tanpa keterlibatan aktif dalam proses belajar. Akibatnya, pembelajaran menjadi monoton dan siswa tidak mampu mengembangkan potensi serta kreativitasnya secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan, kemandirian, dan keterampilan berpikir siswa secara mendalam.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu menjawab tantangan tersebut adalah model pembelajaran *Jigsaw*. Heriwan & Taufina, (2020: 676) menyatakan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggabungkan berbagai potensi yang dimiliki siswa untuk membangun keinginan belajar yang kuat untuk menemukan konsep belajar sistematis dengan peningkatan motivasi belajar, percepatan belajar, melalui perencanaan matang dengan melibatkan partisipasi siswa secara aktif dan menemukan inspirasi secara alami dalam proses belajarnya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada topik cerita fabel menuntut siswa untuk mengenali dan memahami berbagai unsur-unsur cerita, seperti tokoh, watak, latar, tema, serta amanat yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran ini tidak sekadar mengutamakan pemahaman terhadap isi bacaan, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, serta bekerja sama antar peserta didik. Oleh sebab itu, penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dianggap tepat karena mampu mendorong keterlibatan aktif setiap siswa dalam kelompok belajar dan memfasilitasi proses saling bertukar informasi. Dalam kegiatan belajar cerita fabel, setiap kelompok dapat diberikan bagian cerita yang berbeda untuk dipelajari, kemudian hasil pemahaman mereka disampaikan kembali kepada kelompok asal. Melalui mekanisme ini, siswa tidak hanya memperdalam pemahaman isi teks, tetapi juga belajar mengemukakan pendapat, menghargai ide orang lain, serta menyusun kesimpulan bersama secara kolaboratif (Tahulending dkk., 2021: 2838).

Selain itu, model *Jigsaw* sejalan dengan karakter fabel yang mengandung nilai moral dan sosial yang kuat. Dengan berkolaborasi, siswa dapat memahami serta meneladani pesan moral dari cerita, kemudian mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Model ini juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan seperti kemampuan menganalisis, menilai, dan menghubungkan isi bacaan dengan realitas kehidupan. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* dalam pembelajaran cerita fabel tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar secara kognitif, tetapi juga memperkuat aspek sosial, empati, serta kemampuan berbahasa siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar (Imaniar & Istiqamah, 2025: 312-313).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus meningkatkan hasil belajar pada siswa sekolah dasar. Salah satu penelitian yang menunjukkan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dapat

mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa yaitu penelitian di SD Nasional Kahuku tahun ajaran 2021/2022 dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V SD Nasional Kahuku yang mana pada penelitian tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* mampu meningkatkan hasil belajar siswa (Tahulending dkk., 2021: 309).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan pada penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V sekolah dasar. Dengan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* diharapkan penelitian ini mampu membuktikan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat menjadi masukan praktis atau solusi bagi guru dalam menentukan

model pembelajaran yang inovatif, berpusat pada siswa, dan sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilaksanakan di MIS Al Islam Kota Bengkulu, pada siswa kelas VA dan VB yang menghadapi permasalahan rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia. Melalui penerapan model pembelajaran *Jigsaw*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran *Jigsaw* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, penulis mengambil judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Cerita Fabel Kelas V Di MIS Al Islam Kota Bengkulu”.

B. Identifikasi Masalah

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah. Hal ini terlihat dari penggunaan metode pembelajaran yang masih konvensional dan berpusat pada guru.

C. Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas VA dan VB di MIS Al Islam Kota Bengkulu.
2. Fokus penelitian adalah penerapan model pembelajaran *Jigsaw* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi cerita fabel.

D. Rumusan Masalah

Apakah terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Cerita Fabel Kelas V Di MIS Al Islam Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Cerita Fabel Kelas V Di MIS Al Islam Kota Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang efektivitas model pembelajaran *Jigsaw* khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi cerita fabel di sekolah dasar.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti: Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru yang bermanfaat bagi peneliti.
- b. Bagi Guru: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam merencanakan model pembelajaran yang baik, sehingga hasil dari tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan.
- c. Bagi Peserta Didik: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

- d. Bagi Sekolah: Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah informasi dan evaluasi bagi kepala sekolah dalam menempatkan guru yang sesuai dengan bidang dan kemampuannya, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar.

